

B) Usman, K.

PUSAT DOKUMENTASI SASTRA H.B. JASSIN

Jakarta: Harian Jayakarta

Tahun: 4 Nomor: 1063

Sabtu, 24 Agustus 1991

Halaman: 10 Kolom: 1--9



WANITA di Jalan Raya

Cerita Pendek: K. Usman

BANYAK wanita di jalan raya, tetapi, yang seorang ini lain. Ia senang melambaikan tangan kepada para pelajar dan mahasiswa. Senyumnya akan merekah, kadang tawanya terbahak bila lambaiannya mendapat balasan. Usia wanita itu sekitar 55 tahun. Jalannya agak pincang karena kaki kanannya sedikit kecil dibanding kaki kirinya, akibat serangan darah tinggi dan reumatik kronis waktu dia masih berumur 45 tahun. Sebagian besar rambutnya sudah menjadi sewarna kapas. Kedua tulang pipinya makin menonjol karena daging di sana menyusut dan mengendur.

"Ha ha ha!" Ia tertawa tatkala lambaiannya disambut dengan lambaian oleh sekelompok mahasiswa berjaket biru. "Bagus!" lanjutnya. "Ha ha ha!" Kalian cantik-cantik dan muda-muda. Ha ha ha."

Apabila ada lelaki melintasinya, maka ia akan menepi, menempatkan tubuhnya yang bertambah tipis ke tembok atau sembunyi di balik gerobak rokok. Ia kurang menyukai lelaki dewasa, terutama para lelaki ber-

pakaian rapi, semacam omong kantor.

"Tiih! Serem, ah!" ucapnya seraya menyisih atau membelakangi lelaki yang baru saja turun dari mobil bagus di depan sebuah pasar swalayan yang sangat ramai.

Agak lama dia berdiri di depan pasar swalayan itu, seperti sedang menunggu seseorang. Ia pun, dulu, sering berbelanja di pasar swalayan itu pada awal bulan bila suaminya telah menyerahkan uang gaji padanya. Ia selalu menyiapkan catatan barang yang akan dia beli bulanan. Catatannya rapi. Juga tertulis, belanja tak terduga. Ia merasa wajib membuat anggaran belanja bulanan, termasuk uang semesteran anaknya yang kuliah dan uang sekolah anak-anaknya yang masih di SMA dan SMP. Sekali waktu suaminya akan bertanya, apakah persediaan uang masih cukup? Pertanyaan itu menurut perasaannya bermakna ganda. Pertama, sesuai yang terucap. Kedua, menanyakan atau mengontrol. Oleh karena itu dia akan beberkan laporan pengeluaran bersama

bukti-bukti, sebagai lampiran.

Tidak sulit bagi Rohani, demikian nama kecil wanita itu, membuat administrasi ringan. Ia lulusan SMA bagian C, yang menjurus ke bidang perekonomian. Ia pun pernah bekerja di perusahaan besar, mengurus polis asuransi kecelakaan karyawan. Cita-citanya melanjutkan ke fakultas ekonomi gagal karena ketiadaan biaya. Ayahnya hanya pedagang ikan kecil-kecilan di pelelangan. Oleh karena itu Rohani harus mencari sendiri biaya buat sekolah. Ia sudah pandai menjahit sejak kelas dua SMP. Gadis-gadis tetangga yang mempunyai mesin jahit mau mengajarnya. Ia pun rajin membalik-balik majalah, menambah pengetahuan soal masak-memasak dan jahit-menjahit. Kedua keterampilan ini banyak menolong keluarganya. Selain mengambil upahan menjahit, ia membuat kue-kue yang bisa dititipkan di warung-warung.

Rohani berkenalan dengan seorang wartawan muda yang radikal, kerakyatan, setia pada suara hati nurani. Sembilan bu-

lan setelah berkenalan, mereka menikah di rumah si kakak perempuan pada suatu hari Jumat yang basah karena sedang musim hujan. Pukul 17.30 akad nikah berlangsung. Satu jam ramah-tamah dan berkemas-kemas. Kemudian kedua mempelai yang hidup bersahaja itu pamitan pukul 19.00 kepada si kakak suami-istri dan belasan tamu yang menyaksikan acara pernikahan. Kedua mempelai menempuh hujan renyai-renyai diantar seorang bibi dan saudara sepupu lelaki menuju rumah kontrakan, yang sudah disiapkan suami Rohani tiga bulan sebelum menikah.

"Ani, kita sudah punya ranjang," kata Kahfi setelah kedua pengantar pamit. "Tapi, seperti kau lihat sendiri, kasurnya belum ada. Nggak apa-apa buat sementara kita tidur di papan, ya?"

Rohani mengangguk sambil tersenyum dan menerima rengkuhan kokoh Kahfi.

Kemudian, setiap tiga tahun melahirkan anak. Keluarga sederhana itu membuat ikrar: Anak-anak akan diasuh dan dididik sendiri, tanpa pembantu rumah tangga. Pertama, karena mereka belum mampu membayar bedinde. Kedua, dampak asuhan dan didikan pembantu menurut keyakinan Kahfi yang cerdas, akan menyebabkan mental anak kurang kokoh. Padahal, generasi yang akan datang sepatutnya memiliki mental baja, sebab, saingan makin ramai, di tengah kehidupan yang bertambah kompleks, ganas dan penuh intrik. Sejak dini, menurut Kahfi, anak-anak sudah harus dibekali watak mandiri, kuat badan dan jiwa. Jika tidak, maka anak-anak itu kelak akan tersisih dan menjadi penonton belaka sandiwara kehidupan yang dipentaskan di dunia yang kian edan, kian banyak manusia pandai.

Rohani pun meninggalkan kantor. Ia kembali menekuni jahitan, membuat kue-kue, guna membantu ekonomi keluarga. Penghasilan Kahfi selaku wartawan - belum mencukupi kebutuhan keluarga muda itu. Mereka benar-benar membangun fondasi dari nol kecil.

Ketika Rohani berusia 45 tahun, Kahfi masuk penjara. Ia terlibat delik pers yang mengandung unsur politis. Pukulan itu bagai gempa dalam keluarga Rohani. Sepuluh bulan setelah Kahfi ditahan, penghasilannya di perusahaan penerbitan - tempatnya bekerja dihentikan total. Otomatis Rohani harus berjuang sendiri. Ia tetap tegar. Tiga kali seminggu ia mem-bezoek Kahfi di rumah tahanan. Anak-

anaknya bergantian ikut. Yang besar-besar haarus menjaga depot dagangan di depan rumah. Depot itu adalah urat nadi keluarga.

"Kahfi," bisik Rohani suatu hari di ruang bezoek rumah tahanan. "Teman-teman mengatakan, kau di sini hanya titipan penguasa yang kau kritik melalui serangkaian tulisanmu. Secara politis, kau tak terlibat apa-apa. Kritikku kepada koruptor itu murni."

Kahfi tertawa. Saat itu dia sedang demam. Ia mengeluh, tim kesehatan hanya dua kali seminggu datang.

Dua tahun ini kesehatannya menurun drastis, Ani," keluhannya. "Kukuku mulai kuning. Juga matakuku. Leverku kambuh lagi sejak ditahan. Fasilitas kesehatan buruk sekali di rumah tahanan ini." Kahfi menunduk. Diam-diam Kahfi memikirkan ejekan yang diterima ketiga anaknya dari lingkungan pergaulan. Mereka tersiksa, pikirnya. Rohani pun harus mengalami hidup lebih getir. Padahal, aku 'kan menegakkan kebenaran? Aku 'kan menulis sesuai kata hati nuraniku dan kata hati rakyat banyak - yang hidup sengsara oleh kelakuan para koruptor?"

"Memang, Ani," kata Kahfi setelah diam sejenak. Aku tak ada hubungan apa-apa dengan urusan politik praktis atau politik apa pun. Salah satu fungsi pers yang sehat adalah menyampaikan kontrol sosial demi keselamatan masyarakat luas. Korupsi adalah tindakan jahat, musuh rakyat, aku melawan para pelakunya dengan menyampaikan kritik. Itu 'kan bukan politik? Tapi, Koruptor-koruptor itu kuat, Ani. Mereka memiliki uang dan power. Mereka bisa menjungkirbalikkan kebenaran menjadi kesalahan dan yang betul-betul salah menjadi sesuatu yang benar. Koruptor di negeri ini sudah seperti tembok raksasa. Sebuah revolusi barangkali akan menjebolnya, sebelum revolusi dari Tuhan meluluhkan mereka." Suara Kahfi masih tetap tinggi meskipun fisiknya kelihatan lemah. Matanya yang kuning menatap sayu ke arah Rohani.

Tiga bulan setelah percakapan itu Kahfi dirawat di rumah sakit, di luar rumah tahanan. Ia terkena hepatitis B dan tidak tertolong. Hanya 10 hari dia dirawat. Pada hari ke-11 disaksikan Rohani dan ketiga anaknya, Kahfi pergi sambil tersenyum dengan amat tenang. Sebuah kalimat pendek sempat dia ucapkan sebelum rohnya meninggalkan jasadnya, "Ani, bilang pada anak-

anak, teruskan..."

Rohani tidak mengerti, apa yang harus diteruskan? Sikapnya melawan tindak pidana korupsi atau yang lain?

Musibah yang membuat Rohani lupa diri adalah kematian ketiga anaknya ketika bus yang mereka naiki masuk jurang. Bus itu ngebut. Tatkala akan bertabrakan dengan sebuah sedan, sopir membanting stir ke arah jurang. Semua penumpang, termasuk sopir, tewas.

Sejak itu Rohani sebatang kara. Ia meninggalkan rumah setiap hari. Ia menyapa anak-anak, siswi-siswi yang ditemuinya di jalan. Ia melambaikan tangan kepada para mahasiswa di suatu kampus yang dilewatinya.

Bertahun-tahun sudah Rohani menjadi pengembara jalan raya. Bila malam, dia pulang ke rumahnya yang sunyi. Ia berkata kepada foto-foto, yang menurut perasaan Rohani dalam keadaan sekarang dapat mendingar suaranya. Ia pegang foto Kahfi, suaminya. Ia raba wajah Damai, putri sulungnya, si Iman, anak keduanya dan Lingga, si bungsu yang banyak sekali memiliki watak sang ayah. Wajah itu menentramkan jiwa Rohani. Tapi, wajah-wajah itu tidak mungkin lagi menyanggupi pesan terakhir Kahfi. Sungguh pun demikian, jika Rohani menyadari, maka sebenarnya masih berjuta-juta anak bangsa yang akan meneruskan upaya Kahfi itu.

"Hai anak-anakku!" sapa Rohani keesokan harinya sambil melambai sekelompok mahasiswa berjaket biru. Rohani senang, anak-anak muda yang lagi asyik ngobrol itu membalas lamaiannya.

"Hai Ibu!" sahut mereka, seperti gerak refleks.

Rohani langsung terduduk. Hatinya bergolak. Ia teringat ketiga buah cintanya: Damai, Iman dan Lingga. Rohani langsung menangis dan mengutuk sopir-sopir yang suka ngebut. Segera ia berdiri dan memandang keliling. Bila melihat mobil bus yang ngebut, dia memburu sampai jauh, hingga tenaganya habis dan terengah-engah.

Rohani tampaknya sudah menjadi tanda kota. Penghuni kota pernah melihatnya. Tetapi, penduduk kota pun memiliki persoalan sendiri-sendiri. Penduduk kota telah terperangkap oleh kerutinan yang bagai lingkaran setan. Mereka hampir-hampir tak memiliki kepedulian kepada orang-orang seperti Rohani. Instansi yang kompeten pun tampaknya sudah tak memiliki ke-

pedulian karena insan-insan yang berkulat di batang tubuhnya sudah pula masuk dalam rutinitas kehidupan yang rumit.

Suatu sore gerimis turun, setelah hampir setengah tahun hujan tidak diturunkan Tuhan ke kota besar yang penuh debu bercampur kuman itu. Orang-orang yang biasanya tidak memiliki kepedulian terhadap Rohani seperti bertanya-tanya, karena sore itu sosok tubuh Rohani yang kerempeng dan senang menyapa anak-anak sekolah itu, tidak tampak di jalan raya. Ke manakah dia? Tak seorang pun dapat menjawab pertanyaan itu. Sejak itu pula jalan raya yang penuh rambu seakan tak lagi punya tanda...

Jakarta, 23-07-91